

INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BUDDHA DAN ISLAM DI DESA

PENAMPI, BENGKALIS



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Sri Juniar Rahmah

NIM. 22105020019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-863/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BUDDHA DAN ISLAM DI DESA PENAMPI,
BENGKALIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SRI JUNIAR RAHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020019
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Khairullah Zikri, S.Ag., MASIRel
SIGNED

Valid ID: 6a22495f18d99



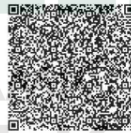
Penguji II
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6a2261157bc55



Penguji III
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a225e539ca7



Yogyakarta, 03 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a229582776c7

NOTA DINAS



NOTA DINAS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Sri Juniar Rahmah
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sri Juniar Rahmah
NIM : 22105020019
Program Studi : Studi Agama - Agama
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Antar Umat Buddha dan Islam Di Desa Penampi, Bengkalis

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
NIP. 197405251998031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sri Juniar Rahmah

NIM : 22105020019

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

No Telp/HP : 082214286967

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Antar Umat Buddha Dan Islam di Desa Penampi,
Bengkalis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan memang benar karya ilmiah saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Apabila skripsi ini telah diujikan dan diperlukan adanya revisi, maka saya akan bersedia untuk melakukan perbaikan dalam waktu yang telah ditentukan penguji.
3. Apabila kemudian hari di ketahui bahwa karya saya merupakan plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab dan menanggung sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Sri Juniar Rahmah

NIM. 22105020019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Juniar Rahmah
NIM : 22105020019
Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Studi Agama-Agama Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Mei 2026



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, skripsi ini saya persembahkan untuk.....

Orang tua tercinta, terkhusus mama yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih karena selalu menjadi alasan saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah sampai di titik ini.

Untuk diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Di balik halaman skripsi yang rapi ini, ada versi diri yang berkali-kali memilih untuk tetap kuat meski lelah datang berkepanjangan.

Untuk keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat yang selalu memberi semangat, bantuan, serta menemani proses panjang selama penyusunan skripsi ini.

Dan terakhir, untuk semua pihak yang terlibat dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Semua jatuh bangun mu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara-Hindia)

“Di balik halaman skripsi yang rapi, ada versi diri sendiri yang memilih untuk bangkit kembali”

(Penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, karena telah menuntun dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Semoga kita selalu mendapatkan syafaatnya, *aamiin ya rabbal alamin*.

Alhamdulillah, dengan segala ikhtiar dan doa, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Interaksi Sosial Antar Umat Buddha Dan Islam di Desa Penampi, Riau*” untuk diajukan sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku ketua prodi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing akademik.

5. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman berharga
7. Teristimewa dan paling utama kepada ibu tercinta, perempuan hebat yang menjadi alasan terbesar penulis mampu bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta segala pengorbanan yang telah diberikan dengan penuh ketulusan. Penulis menyadari bahwa setiap langkah yang ditempuh hingga sampai pada titik ini tidak pernah lepas dari perjuangan dan air mata ibu. Terima kasih karena selalu menjadi rumah ternyaman, tempat penulis mengeluh, bangkit, dan kembali kuat. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, serta membalas seluruh kebaikan dan perjuangan ibu dengan balasan terbaik.
8. Kepada kakak tercinta, terima kasih karena selalu hadir memberikan dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis dalam menjalani masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan bantuan yang diberikan menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan ini.
9. Kepada teman-teman Zilliuz Yogyakarta, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, cerita, dukungan, serta semangat yang selalu

diberikan di setiap proses yang dilalui bersama. Kehadiran kalian memberikan warna dan kenangan yang tidak akan terlupakan bagi penulis.

10. Kepada teman-teman KKN, terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, dan cerita yang telah dilalui bersama. Terima kasih karena telah menjadi keluarga sementara yang saling mendukung, membantu, dan menguatkan selama menjalani kegiatan KKN.

11. Kepada seluruh teman-teman masa kuliah terutama Nilna, Ratu, Imada, cintami, dan segenap HIMAKU dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap bantuan, dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan. Terima kasih karena telah hadir dan menjadi bagian dari proses panjang penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dibalas dengan hal-hal terbaik oleh Allah Swt.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak variasi dalam hal agama, etnis, dan budaya. Di satu sisi, hal ini menjadi kekuatan bagi bangsa, namun disisi lain bisa memicu konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Desa Penampi yang terletak di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, adalah salah satu contoh komunitas yang berhasil mempertahankan keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan, di mana warga Muslim dan Buddha hidup berdampingan dengan damai di lingkungan desa yang sama. Keadaan ini menarik untuk diteliti mengingat dinamika keagamaan yang khas di desa tersebut, termasuk sejarah komunitas Tionghoa yang beralih dari Konghucu ke Buddha tanpa menimbulkan konflik sosial. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: bagaimana pola interaksi sosial antara umat Islam dan Buddha di desa Penampi, dan nilai-nilai lokal apa saja yang mendukung keharmonisan tersebut. Kajian ini mengadopsi teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim sebagai landasan analisis, terutama tentang konsep *collective conscience*, solidaritas mekanik, dan solidaritas organik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi langsung di desa Penampi, wawancara mendalam dengan tokoh agama Islam dan Buddha, kepala desa, serta anggota masyarakat setempat, dan juga melalui dokumentasi. Data yang berhasil lalu dikumpulkan dan dianalisis dengan cara deskriptif-interpretatif untuk memahami makna sosial yang mendasari praktik kerukunan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hubungan sosial antara komunitas Islam dan Buddha di desa Penampi berlangsung secara damai dan harmonis, didukung oleh nilai-nilai lokal seperti toleransi, kerjasama, musyawarah, dan penekanan pada identitas kolektif sebagai masyarakat desa. Melalui pandangan Durkheim, nilai-nilai ini menciptakan dua tingkat solidaritas sekaligus yaitu solidaritas mekanik yang bekerja melalui *conscience collective* berupa nilai-nilai umum yang dianut lintas iman, dan solidaritas organik yang berfungsi melalui saling ketergantungan antara kelompok Muslim dan Buddha dalam aspek sosial serta ekonomi desa. Keduanya bekerja secara bersamaan dan saling menguatkan, menciptakan kohesi sosial yang kuat dan mampu bertahan. Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi yang paling efektif adalah yang muncul dari akar lokal, dari tradisi, nilai-nilai dan interaksi sehari-hari masyarakat itu sendiri.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Solidaritas Sosial, Durkheim, Toleransi Antar Umat Beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Lokasi dan Objek Penelitian.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II.....	24
GAMBARAN UMUM DESA PENAMPI, BENGKALIS.....	24
A. Profil Desa	24
B. Sejarah Singkat	28
C. Struktur Sosial dan Keagamaan.....	34
D. Kelembagaan	37
E. Kehidupan Keagamaan dan Budaya Lokal	40
BAB III.....	45
POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PENAMPI	45
A. Interaksi Antar Umat Beragama	45

B.	Hubungan Umat Islam dan Buddha di Desa Penampi	49
C.	Faktor-Faktor Pendukung Interaksi Umat Beragama Di Desa Penampi.....	55
1.	Tingginya Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat	55
2.	Nilai Kebersamaan Lebih Diutamakan Daripada Perbedaan.....	57
3.	Gotong Royong Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Sosial.....	57
4.	Peran Pemerintah Desa Dalam Menjaga Kerukunan	59
5.	Musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian masalah	61
BAB IV	63
POLA INTERAKSI DAN SISTEM NILAI SEBAGAI ACUAN RELASI ANTAR		
UMAT BERAGAMA DI DESA PENAMPI.....		
A.	Model Atau Pola-Pola Interaksi Antar Umat Beragama di Desa Penampi.....	63
B.	Nilai-Nilai Lokal Dan Budaya Yang Menopang Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Desa Penampi	65
1.	Adaptasi sosial dan penerimaan atas perubahan identitas keagamaan.....	67
2.	Toleransi Sebagai Nilai Hidup Yang Terinternalisasi	68
3.	Gotong Royong Sebagai Praktik Solidaritas Lintas Agama	70
4.	Musyawarah sebagai Mekanisme Integrasi Sosial.....	71
5.	Pengutamaan Identitas Bersama sebagai Warga Desa.....	72
6.	Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Desa dalam Memelihara Keharmonisan .	73
C.	Toleransi berbasis lokalitas desa Penampi.....	74
BAB V	83
PENUTUP.....		
A.	Kesimpulan	83
B.	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		
INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA		
SURAT IZIN PENELITIAN.....		
DOKUMENTASI.....		

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai berbagai keberagaman budaya etnis dan nilai agama yang tinggi. Dengan adanya keragaman ini menjadi ciri khas negara Indonesia dan tantangan tersendiri dalam membangun sebuah kehidupan sosial yang penuh harmonis. Dalam sejarahnya, Indonesia telah menghadapi beberapa konflik yang bernuansa agama, baik itu dari kota sampai ke desa-desa. Maka dari itu, membangun serta mempertahankan nilai toleransi antarumat beragama menjadi agenda yang paling penting dan menjadi salah satu aspek fundamental dalam menjaga hubungan dalam masyarakat sosial.¹ Kehidupan antar umat beragama di Indonesia seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial politik dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya sendiri.²

Di tengah beragam isu keberagaman agama di Indonesia, masih banyak masyarakat yang mampu menunjukkan kehidupan yang rukun dan damai. Salah satunya adalah masyarakat Desa Penampi, Kabupaten Bengkalis, Riau. Di desa ini, umat Islam dan umat Buddha hidup

¹ Dhiva Maulida, dkk, "Mengembangkan Toleransi Masyarakat Melalui Pilot Project Desa Pancasila", *Jurnal Pengabdian Widya Dharma*, Widharma (2025)

² Wulandari, "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 5, No.2 (2024), hlm. 281-296

berdampingan dengan baik tanpa pernah terjadi konflik yang berarti. Warga yang mayoritas beragama Islam tetap menjaga hubungan baik dengan warga pemeluk agama Buddha yang jumlahnya lebih sedikit. Berdasarkan data sekretariat desa Penampi, penduduk desa ini didominasi oleh umat Islam sebesar 88,9%, sementara umat Buddha mencapai 9,9% dari total 1.733 jiwa. Meski terdapat perbedaan jumlah yang cukup signifikan kedua komunitas ini hidup berdampingan secara harmonis dalam satu lingkungan desa.³

Uniknya, kedua kelompok ini tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling menghormati dalam keseharian, termasuk saat merayakan hari besar keagamaan. Misalnya, saat umat Buddha merayakan waisak, warga Muslim ikut mengucapkan selamat begitu juga sebaliknya ketika umat Islam merayakan Idul Fitri atau hari besar lainnya.⁴

Hal seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan antar umat beragama di tingkat desa bisa berjalan damai tanpa adanya gesekan, bahkan justru menunjukkan bentuk kerja sama dan saling menghargai. Sayangnya, model relasi seperti ini masih jarang dikaji terutama dalam hubungan antara Islam dan Buddha.⁵ Kebanyakan kajian sosial

³ Sekretariat Desa Penampi, *Data Monografi Desa Penampi* (Bengkalis: Desa Penampi, 2024/2025), t.h.

⁴ Arifinsyah, Fitriani, "Konflik Rumah Ibadan (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang), *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, (2019)

⁵ Junaidi, dkk, "Religious Moderation Research (2016-2025): Systematic Review And Bibliometric Mapping, *Jurnal Harmoni*, Vol. 24, No. 2, (2025), Hlm. 185-214

keagamaan lebih sering membahas hubungan Islam-Kristen atau Islam-Hindu. Padahal, hubungan yang rukun dan saling mendukung antara dua kelompok agama seperti yang terjadi di desa Penampi layak untuk dijadikan contoh bagaimana toleransi bisa tumbuh dari bawah, dari masyarakat langsung, bukan hanya dari wacana di tingkat elit.⁶

Dalam konteks masyarakat multireligius, ini merupakan fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Umumnya, kajian tentang relasi antar umat beragama di Indonesia lebih banyak menyoroti hubungan antara Islam dan Kristen atau antara Islam dan Hindu. Sementara itu, interaksi antara Islam dan Buddha masih sangat jarang didengar dan diangkat dalam ranah penelitian. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap dinamika sosial yang terjadi antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam konteks keagamaan yang berbeda terkhusus di daerah pedesaan.

Desa Penampi menjadi sebuah model kehidupan multikultural di tingkat lokal yang sangat berkembang secara alami tanpa adanya campur tangan intensif dari negara maupun lembaga masyarakat. Kehidupan sosial yang berada di desa Penampi yang harmonis tumbuh melalui interaksi para masyarakat sehari-hari, seperti gotong royong, komunikasi lintas budaya dan adanya sikap saling menghormati antar warga. Fenomena ini lah yang menjadi sangat menarik, karena menunjukkan

⁶ Rina Febriyanti, "Social Interaction Between Muslims and Christians In Karangturi Village, Surakarta, Indonesia", *Jurnal Sosiologi Dialekta Social*, Vol. 11, No. 2, (2025), hlm. 119-134

adanya sifat toleransi antar umat beragama, dan bisa dilihat bahwa toleransi sendiri tidak hanya bisa dibangun melalui kebijakan pemerintah saja, melainkan dari pengalaman sosial masyarakat itu sendiri.

Dari sudut pandang akademis, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam studi penting. Selama ini, analisis tentang interaksi antar agama di Indonesia cenderung berfokus pada hubungan antara Islam Kristen atau Islam, sementara interaksi Islam Buddha di tingkat desa hampir tidak tersentuh dalam kajian sosiologi agama di negara ini. Namun, komunitas Buddha yang sebagian besar terdiri dari keturunan Tionghoa tersebar di berbagai lokasi pesisir di Riau, Bangka Belitung, Kalimantan, dan Jawa, dan memiliki dinamika sosial keagamaan yang unik serta mendorong kebutuhan untuk dikaji lebih dalam.

Kasus Desa Penampi menawarkan sesuatu yang jarang ditemukan dalam kajian sosial keagamaan Indonesia: sebuah komunitas yang berhasil menavigasi perubahan identitas keagamaan yang dipaksakan oleh negara dari Konghucu ke Buddha tanpa menimbulkan konflik sosial, justru karena adanya fondasi solidaritas yang telah dibangun bersama antara komunitas Muslim dan Tionghoa jauh sebelum perubahan itu terjadi. Fenomena ini menantang asumsi umum bahwa kerukunan antar umat beragama di Indonesia selalu rapuh dan memerlukan pengawasan negara yang intensif. Desa Penampi membuktikan sebaliknya: bahwa ketahanan sosial yang paling kuat lahir dari bawah, dari interaksi sehari-hari, dari nilai-nilai yang diwariskan secara organik oleh komunitas itu

sendiri.

Ketiadaan konflik bukan berarti tidak adanya dinamika. Sebaliknya, kondisi harmonis menunjukkan adanya sistem nilai bersama yang diyakini dan dipraktikkan oleh warga desa. Dalam hal ini, konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim bisa digunakan dalam penelitian ini untuk memahami keterikatan sosial yang sedang berjalan di tengah perbedaan agama ini.

Durkheim membedakan solidaritas sosial ini menjadi dua jenis, Mekanik dan organik. Solidaritas mekanik yang artinya tumbuh dalam kehidupan masyarakat yang homogen melalui persamaan nilai, sedangkan solidaritas organik ini yang muncul dari adanya perbedaan yang saling melengkapi dalam struktur sosial yang kompleks.⁷

Masyarakat di desa Penampi menunjukkan ciri dari kedua jenis solidaritas dari Emile Durkheim. Di satu sisi ada nilai-nilai kolektif seperti saling menghormati, menjaga kerukunan, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Kemudian di sisi lainnya adanya pembagian peran dan ruang yang saling mendukung antar dua kelompok agama ini, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya. Inilah yang menjadikan bahwa solidaritas dalam masyarakat majemuk tidak hanya mungkin, tapi juga bisa berkembang secara sehat tanpa dominasi satu kelompok atas yang lain.

⁷ Emile Durkheim, *The Division of Labor In Society*, (New Yorkk: Free Press, 1997)

Penelitian ini menjadi penting karena bisa memberikan gambaran alternatif tentang relasi lintas agama yang mempunyai sifat damai, kontekstual dan berbasis pada kearifan lokal. Dalam situasi nasional yang sering kali memperlihatkan gesekan antar agama, akan tetapi desa Penampi justru menunjukkan bahwa kehidupan lintas agama bisa berjalan sangat harmonis tanpa intervensi eksternal yang kuat. Dengan kata lain, bahwa penelitian ini tidak hanya secara akademis saja, melainkan juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun narasi toleransi dari akar.

Melalui studi ini, penulis berharap dapat mendeskripsikan dan menganalisis bentuk bentuk interaksi sosial antar umat beragama di desa Penampi, serta menggali nilai-nilai sosial yang mendasarinya. Dengan menggunakan teori Durkheim sebagai kerangka analisis, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana kohesi sosial terbangun dalam masyarakat yang majemuk secara agama, dan bagaimana model seperti ini bisa dijadikan contoh bagi komunitas lainnya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di latar belakang, maka diperoleh beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana interaksi sosial antara umat Islam dan Buddha di desa Penampi?
2. Apa nilai-nilai lokal dan budaya yang menopang kehidupan harmonis antar umat beragama di desa tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk relasi sosial antara Umat Islam dan Buddha di desa Penampi
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang menopang kerukunan antar umat beragama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah kajian tentang pluralisme agama dalam konteks lokal berbasis etnografi dan memberikan kontribusi pada pendekatan antropologi agama dan studi harmoni sosial.

2. Manfaat Praktis

Memberi inspirasi tentang bagaimana harmoni antar agama bisa dibangun dari bawah (desa) dan menjadi rujukan kebijakan berbasis kearifan lokal untuk penguatan toleransi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian literatur review yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang dilakukan, atau bahkan memberikan inspirasi yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Salah satu tujuan pustaka adalah membantu mengendalikan masalah penelitian agar hipotesisnya dapat didiskusikan lebih lanjut.

Penelitian mengenai interaksi antar umat beragama di tingkat lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian-kajian

ini menjadi penting sebagai pembanding dan penguat posisi penelitian ini, khususnya dalam melihat relasi sosial antara umat Islam dan Buddha dalam konteks desa. Kajian terdahulu tersebut di antara lain:

Karya tulis pertama ialah artikel jurnal yang berjudul “*Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial*” yang ditulis oleh Wulandari. Penelitian ini meneliti bagaimana toleransi antarumat beragama di Indonesia dipahami dan di elaborasi dalam kerangka keselarasan sosial. Metode yang diterapkan adalah kualitatif melalui wawancara dan penelitian literatur. Temuannya mengindikasikan bahwa toleransi dimaknai bukan hanya sebagai sikap menghargai perbedaan, tetapi juga sebagai usaha aktif untuk membangun kohesi sosial di tengah keragaman.⁸

Karya tulis yang kedua ialah artikel jurnal yang berjudul “*Promoting Inclusive Islam: The Role Of Social Media In Foresting Religious Tolerance In The Digital Era*” yang ditulis oleh Supriatna. Penelitian ini berisi tentang cara mengkaji peran media sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama menggunakan konteks digital. Penulis menemukan bahwa dengan menggunakan media sosial ini bisa memperluas ruang dialog lintas agama dan menguatkan narasi inklusivitas keagamaan.⁹

⁸ Wulandari, N., Sari., & Putri, A. “Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol. 5 No. 2 (2024), hlm. 281-296

⁹ Supriatna, A., kuswana, D., & SAPRUDIN, m., “Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Foresting Religious Tolerance in the Digital Era” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 1-15.

Karya tulis yang ketiga ialah artikel jurnal yang berjudul “*social interaction between Muslims and Christians in Karangturi Village, Surakarta, Indonesia*”. Yang ditulis oleh Rina Febriyanti. Penelitian ini menyelidiki cara-cara interaksi sosial antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Desa Karangturi. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ini bisa menciptakan strategi harmonisasi sosial melalui interaksi sehari-hari meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan agama.¹⁰

Karya tulis yang keempat ialah artikel jurnal yang berjudul “*Religious Moderation Research (2016-2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping*” yang ditulis oleh Junaidi. Artikel ini adalah tinjauan sistematis mengenai penelitian moderasi beragama dari tahun 2018 hingga 2025. Penelitian ini mengindikasikan perkembangan dalam tren penelitian, yang mencakup relasi antar agama, pluralisme, dan penerapan moderasi dalam aktivitas sehari-hari.¹¹

Karya tulis yang kelima ialah artikel jurnal yang berjudul “*Co Existing Muslims and Catholics: Promoting Inter-Religious Harmony Through Local Wisdoms in Yogyakarta*” yang ditulis oleh Muhammad Syihabuddin. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana masyarakat Muslim dan Katolik di Pringwulung, Yogyakarta membangun kerukunan

¹⁰ Febriyanti & Nurhadi., “Social Interaction Between Muslims and Christians in Karangturi Village, Surakarta, Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Dialekta Social* (2025), hlm. 119-134

¹¹Junaidi, U., Fahrudin, F., & Lestari, W., “Religious Moderation Research (2016–2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping,” *Harmoni – Jurnal Multikultural dan Multireligius* (2024), 185-214

dengan praktik budaya khas daerah, seperti tradisi adat yang melibatkan semua warga.¹² Walaupun sama-sama membahas tentang kerukunan beragama, akan tetapi penelitian ini menggunakan local wisdom sebagai sumber harmonisasi, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah menekankan interaksi sosial sehari-hari antara Islam dan Buddha serta perbedaan posisi kelompok mayoritas -minoritas dalam konteks desa.

Dari hasil penelitian di atas yang telah diuraikan, penulis belum menemukan penelitian yang membahas interaksi sosial antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dan Buddha yang telah dikaji dalam berbagai konteks wilayah perkotaan hingga masyarakat multietnis. Kajian yang ada lebih terpacu pada pendekatan yang bersifat makro atau lebih fokus kepada simbol, budaya etnis, dan persepsi umum.

Penelitian ini hadir dalam upaya untuk mengisi kekosongan dan memahami lebih dalam mengenai cara interaksi sehari-hari umat Islam dan Buddha, serta nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang menopang harmoni kehidupan mereka. Dengan fokus dinamika keseharian di tingkat lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pola relasi antar umat beragama pada ranah akar rumput (kegiatan sehari-hari).

¹² Syihabuddin, M.& Adila, N.,A, “Co-Existing Muslims And Cathcolics” Promoting Inter-Religious Harmony Through Local Wisdom In Yogyakarta “Penamas: *Jurnal Penelitian Agama* (2024)

F. Kerangka Teori

Dalam masyarakat multikultural, interaksi antar umat beragama menjadi suatu pondasi yang sangat penting untuk terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Dalam konteks masyarakat desa, nilai-nilai seperti kerjasama seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap tradisi seringkali menjadi mekanisme multikultural yang memperkuat interaksi tersebut. Keberagaman agama yang hadir dalam kehidupan masyarakat tidak serta-merta melahirkan konflik apabila terdapat nilai bersama yang dijunjung oleh seluruh warga, baik mayoritas maupun minoritas. bahwa pluralisme agama yang dibarengi dengan praktik sosial yang inklusif dapat memperkuat rasa kesetiaan pada komunitas setempat, walaupun memiliki berbagai perbedaan identitas agama..

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog klasik asal Prancis. Dalam karya monumentalnya *The Division of Labour in Society*, Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan “ikatan sosial yang menyatukan individu-individu dalam suatu masyarakat, yang memungkinkan masyarakat tersebut bertahan dan berfungsi secara teratur”. Ikatan ini berasal dari kesamaan nilai, norma, atau dari rasa saling membutuhkan.

Dalam bukunya Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Solidaritas Mekanik, yaitu solidaritas yang muncul dari kesamaan nilai, tradisi, dan gaya hidup dalam masyarakat tradisional.
- b. Solidaritas Organik, yaitu solidaritas yang muncul dari saling ketergantungan antar individu dalam masyarakat modern yang kompleks.¹³

Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional dan sederhana, dimana anggota masyarakat cenderung memiliki kesamaan nilai, keyakinan dan gaya hidup. Ikatan sosial dalam masyarakat semacam ini dibentuk oleh kesadaran kolektif yang kuat. Sementara itu, solidaritas organik tumbuh dalam masyarakat modern yang kompleks, yang ditandai oleh pembagian kerja dan diferensiasi sosial. Ikatan sosial tidak lagi berdasarkan kesamaan nilai, tetapi melalui saling ketergantungan antar individu dalam menjelaskan fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Solidaritas ini ada karena masyarakat memerlukan kontribusi setiap individu dengan keahlian dan perannya yang berbeda-beda.¹⁴

Pertanyaan inti yang harus dijawab adalah: mengapa teori Durkheim, dan bukan teori sosial lain, lebih tepat untuk menganalisis keadaan di desa Penampi? Ada sejumlah alasan sosiologis yang mendasari pilihan

¹³ Emile Durkheim, *"The Division of Labour in Society"*, Trans.W.W. Halls (New York: Free Press, 1997)

¹⁴ Ritzer, George, *"Teori Sosiologi Modern"*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2011)

ini.

Fokus penelitian ini adalah pada kohesi sosial dan isu mengenai apa yang mempersatukan komunitas yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Durkheim adalah seorang sosiolog yang secara spesifik menyoroti pertanyaan ini. Dalam bukunya, *The Division of Labor In Society*, ia mengajukan pertanyaan tentang apa yang menjaga keutuhan masyarakat meskipun terdapat perbedaan di antara anggotanya? Jawabannya adalah solidaritas sosial.¹⁵ Di desa Penampi, pertanyaan yang serupa juga penting tentang apa yang menyatukan komunitas Muslim dan Buddha yang berbeda dalam hal agama, etnis, dan budaya? Durkheim menawarkan kerangka yang paling bisa langsung menjawab pertanyaan ini.

Dua konsep utama Durkheim solidaritas mekanik dan organik secara presisi merespons dua dimensi berbeda dari fenomena Desa Penampi. Solidaritas mekanik relevan untuk memahami nilai-nilai bersama seperti gotong royong dan musyawarah yang dipegang oleh seluruh warga lintas agama. Solidaritas organik relevan untuk memahami saling ketergantungan fungsional antara komunitas Muslim dan Buddha dalam struktur sosial-ekonomi desa. Tidak ada teori tunggal lain yang mampu menangkap kedua dimensi ini sekaligus dengan kerangka yang koheren.

¹⁵ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997)

Konsep *conscience collective* Durkheim memberikan penjelasan sosiologis yang tepat untuk menggambarkan toleransi di Desa Penampi yang bersifat spontan dan tidak dipaksakan. Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran kolektif adalah sistem nilai yang hidup di atas individu dan memandu perilaku masyarakat tanpa harus diperintahkan secara eksplisit. Ini persis yang terjadi di Desa Penampi: toleransi dan gotong royong dipraktikkan secara spontan oleh warga tanpa perlu ada kebijakan formal yang memerintahkannya. Kondisi ini hanya bisa dijelaskan melalui konsep kesadaran kolektif Durkheim, bukan melalui teori pilihan rasional, teori konflik, atau interaksionisme simbolik yang memiliki fokus penjelasan yang berbeda.

Relevansi teori Durkheim dalam memahami hubungan antar umat beragama juga telah dikaji oleh Falah yang menegaskan bahwa konsep solidaritas antar umat beragama dalam perspektif Durkheim berawal dari solidaritas mekanik yang kemudian mengalami perubahan paradigma menuju solidaritas organik, seiring dengan semakin kompleksnya struktur sosial masyarakat dan semakin beragamnya fungsi sosial yang diemban oleh masing-masing kelompok.¹⁶

Namun dalam penelitian ini, yang menjadi perhatian adalah bagaimana solidaritas sosial berfungsi dalam masyarakat Desa Penampi, tanpa mempedulikan klasifikasi mekanik atau organik.

¹⁶ Falah, "Konsep Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkhem", *Jurnal Ya-qzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, Vol. 09, No. 02 (2023), Hlm. 191-200.

Dengan kata lain, solidaritas sosial dipahami sebagai suatu kerangka konseptual untuk melihat bagaimana interaksi sosial antara umat Islam dan Buddha dapat berlangsung secara harmonis berdasarkan nilai-nilai yang sama, seperti gotong royong, dan musyawarah. Solidaritas sosial dalam hal ini menunjukkan kapasitas komunitas lokal untuk membangun hubungan sosial yang inklusif, dimana perbedaan keyakinan religius tidak menghalangi kolaborasi dan kehidupan bersama. Solidaritas sosial adalah fondasi dari struktur sosial yang baik, karena dapat menghubungkan individu dalam jaringan sosial yang saling mendukung satu sama lain.

Dalam konteks masyarakat yang terus berkembang, Fathoni menjelaskan bahwa solidaritas sosial menurut Durkheim tidak bersifat statis, melainkan terus bertransformasi seiring perubahan struktur sosial. Masyarakat yang semakin kompleks cenderung bergerak dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik, namun dalam praktiknya kedua bentuk solidaritas tersebut hadir bersamaan apabila masyarakat berhasil mempertahankan nilai-nilai kolektif di tengah diferensiasi fungsi sosial yang terjadi.¹⁷

Dengan menggunakan teori ini, peneliti mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial antar pemeluk agama yang mencerminkan

¹⁷ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim", *Journal Of Community Development and Disaster Management*, Vol. 6, No. 2 (2024), hlm. 129-147

solidaritas, serta nilai-nilai lokal yang memperkuat hubungan sosial antara komunitas muslim dan Buddha di desa Penampi. Teori ini sebagai instrumen analisis dalam melihat masyarakat mempertahankan keharmonisan dan kohesi sosial ditengah variasi agama.

Dalam masyarakat yang majemuk secara agama seperti di Indonesia, solidaritas sosial menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga hubungan antarwarga. Durkheim tidak melihat agama hanya sebagai sistem keyakinan individu, tetapi juga sebagai fakta sosial yang membentuk kohesi dalam masyarakat. Agama menurutnya berfungsi memperkuat integrasi sosial melalui ritus, simbol, dan norma bersama yang dipraktikkan secara kolektif. Oleh karena itu, dalam masyarakat plural seperti desa Penampi, keberadaan agama yang berbeda bukanlah sumber perpecahan, melainkan salah satu unsur yang turut berperan membangun tatanan sosial melalui nilai dan etika sosial bersama.¹⁸

Solidaritas sosial tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Dalam praktiknya, solidaritas sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti kerjasama lintas komunitas, partisipasi dalam kegiatan sosial, penghormatan terhadap simbol keagamaan lain, serta pengakuan terhadap hak-hak keagamaan lain, dan pengakuan terhadap hak-hak keagamaan kelompok minoritas. Maka dari itu, teori Durkheim

¹⁸ Emile Durkheim, *"The Elementary Forms of Religious life"*, Trans. Karen E. Fields, (NewYork: Free Press, 1995)

dalam penelitian ini berguna tidak hanya sebatas menjelaskan kohesi sosial, akan tetapi juga untuk memperlihatkan bagaimana agama itu meskipun berbeda dan dapat menjadi bagian dari sistem sosial yang harmonis serta fungsional.

G. Metode penelitian

Metode penelitian adalah langkah atau suatu cara untuk meneliti sesuatu yang disusun secara logis dan diikuti dengan unsur-unsur yang teratur, konsisten, dan operasional. Setiap kegiatan penelitian tentu memerlukan metode yang akan digunakan untuk mencari, menganalisis dan menemukan data penelitian, agar dapat diuraikan dengan benar dan tepat.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang terlibat. Pendekatan ini dipilih karena untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual, terutama terkait dengan interaksi sosial antara umat Islam dan Buddha di desa Penampi, Kabupaten Bengkalis.

Jenis studi kasus digunakan karena fokus penelitian ini adalah mendalami satu lokasi tertentu (desa Penampi) sebagai

contoh konkret praktik solidaritas sosial lintas agama. Studi kasus ini untuk peneliti bisa menggambarkan secara holistik tentang bagaimana kehidupan antar umat beragama dijalankan dalam konteks lokal yang spesifik.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Penampi, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakter masyarakat mayoritas Muslim dengan kehadiran komunitas beragama Buddha, yang hidup berdampingan secara damai.

Objek dari penelitian ini yaitu: Tokoh agama Islam, Tokoh agama Buddha, Tokoh masyarakat atau aparat desa, warga desa Muslim dan Buddha di desa Penampi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu hasil pengamatan, disertai dengan pencatatan terhadap perilaku dan keadaan objek sasaran. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung ke lapangan untuk melihat aktivitas

¹⁹ Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung CV. Harfa Creative, 2023

masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan selama 1 bulan dimulai dari tanggal 2 februari sampai tanggal 15 April 2026 dengan metode non-partisipatif, atau peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan warga.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data yang berkaitan.²⁰ Digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung dari informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman langsung mengenai interaksi sosial lintas agama di desa Penampi.

Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana umat Islam dan Buddha menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai lokal apa yang membangun kerukunan di tengah perbedaan agama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan sumber pencatatan dari berbagai sumber. Dokumentasi ini meliputi pengumpulan data sekunder seperti foto, video, atau berita lokal yang berkaitan dengan kerukunan antar

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)

umat beragama. Dokumentasi juga berguna untuk memvalidasi dan memperkuat temuan lapangan, dan memberikan gambaran nyata mengenai kehidupan keberagaman dan kerukunan yang terjadi di masyarakat.

4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

a) Reduksi Data merupakan tahap pemilihan atau pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi dari kata kasar yang muncul dari catatan tertulis selama penelitian.²¹ Ketika wawancara, observasi serta dokumentasi terkumpul, maka tahap ini akan direduksi.

b) Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dapat setelah reduksi akan disajikan dengan teori yang telah direncanakan. Dengan hal ini, data mengenai interaksi sosial akan disusun data dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola interaksi dan nilai-nilai sosial.

²¹Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2020)

c) Penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian kemudian ditarik kesimpulannya. Menafsirkan makna interaksi umat beragama dengan mengacu pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

d) Validasi data. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi, sedangkan sumber data meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga dari kedua komunitas agama. Dengan triangulasi ini, diharapkan hasil penelitian lebih valid dan menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tertulis secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya, berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab I diawali dengan menjelaskan latar belakang masalah. Bab ini membahas tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan juga tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dibahas dalam kajian pustaka. Selain itu, bab ini juga menjelaskan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II membahas tentang gambaran umum yang menjelaskan profil lokasi penelitian, yaitu desa Penampi, kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Uraian ini mencakup keadaan geografis, demografi, sejarah desa, struktur sosial komunitas, serta situasi kehidupan beragama, terutama keberadaan penganut Islam dan Buddha sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan pola-pola interaksi sosial dan faktor pendukung selain itu, menjelaskan juga tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan interaksi sosial serta teori solidaritas Emile Durkheim yang menjadi alat analisis penelitian ini.

Bab IV ini menyajikan hasil penelitian yang didapat dari lapangan mencakup jenis interaksi sosial antara umat Islam dan Buddha di desa

Penampi, nilai-nilai yang mendukung kerukunan, serta dinamika sosial keagamaan yang berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan menerapkan teori solidaritas mekanik dari Durkheim.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian lanjutan maupun kebijakan terkait.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika interaksi sosial antara komunitas Muslim dan Buddha di Desa Penampi, Bengkalis, Riau, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip lokal yang mendukung harmonis tersebut. Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen, ditemukan dua temuan penting.

1. Interaksi sosial yang terjadi antara komunitas Muslim dan Buddha di desa Penampi berlangsung dengan harmonis, aktif, dan berkelanjutan dalam lima bentuk: hubungan tetangga yang erat, interaksi ekonomi yang didasarkan pada saling percaya, kerja sama lintas agama, musyawarah desa yang terbuka untuk semua, serta saling menghargai dalam perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat secara konsisten dapat memisahkan hal-hal yang bersifat teologis dari aspek sosial, sehingga perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam kehidupan bersama.
2. Terdapat enam nilai lokal yang mendukung keharmonisan yang terbagi menjadi dua kategori. Nilai budaya mencakup gotong royong dan musyawarah dua praktik yang berasal dari tradisi melayu dan telah menjadi bagian dari sistem kehidupan di desa. Nilai-nilai lokal yang mencerminkan kebijaksanaan komunitas terdiri dari toleransi yang telah tertanam, adaptasi

sosial terhadap perubahan identitas keagamaan masyarakat Tionghoa, penekanan pada identitas bersama sebagai warga desa, peran serta para pemimpin agama dan pemimpin desa sebagai penggerak solidaritas.

Dalam konteks solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, keenam nilai ini membangun dua lapisan solidaritas secara bersamaan. Solidaritas mekanik beroperasi melalui nilai-nilai bersama yang melintasi agama yaitu gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang diterima sebagai kesadaran kolektif oleh semua warga, yang terbukti melalui keterlibatan lintas agama yang konsisten dalam berbagai aktivitas kolektif di desa. Solidaritas organik beroperasi melalui keterkaitan fungsional yang melibatkan tiga aspek: distribusi peran sosial ekonomi, metode penyelesaian konflik berdasarkan musyawarah, serta makna simbolis dari dua tempat ibadah dalam satu komunitas desa. Kedua jenis solidaritas ini berjalan secara harmonis di bidang yang berbeda, menciptakan kohesi sosial yang lebih kompleks dan tahan ujian. Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi yang paling efektif dan berkelanjutan adalah toleransi yang tumbuh dari bawah, dari lokalitas, tradisi, dan interaksi sehari-hari masyarakat itu sendiri. Desa Penampi menjadi bukti empiris bahwa sehari-hari masyarakat itu sendiri. Desa Penampi menjadi bukti empiris bahwa pluralitas agama di tingkat lokal dapat dikelola dengan baik melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang konstruktif, tanpa bergantung pada intervensi negara yang intensif.

B. Saran

1. Penelitian ini memiliki beberapa batasan dalam mendalami data secara lebih substansial karna limitasi waktu yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya bisa melaksanakan penelitian dengan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh.
2. Posisi peneliti sebagai outsider sehingga menghambat peneliti untuk bisa menggali data yang lebih optimal. Hal ini dapat menjadi alternatif bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., 'Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, (2021), hlm. 153-161
- Arifinsyah & Fitriani., 'Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)', *Jurnal Ushuluddin*, (2019)
- Dessy, D., *Pengantar Antropologi*, (Diva Press, 2021).
- Durkheim, D., *The Division of Labour in Society*, (New York: Free Press, 1997)
- Durkheim, D., *The Elementary Forms of Religious life* (New York: Free Press, 1995)
- Effendi, T.Noer., 'Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, (2013)
- Evi, Yuliawati., 'Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Wiratama Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang', (2025) *Thesis*. UIN Raden Intan Lampung.
- Falah, Z., 'Konsep Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, (2023), hlm. 190-204
- Fathoni, T., 'Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim', *Journal of Community Development and Disaster Management*, (2024), hlm. 129-147
- Fattah, N.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung CV. Harfa Creative, 2023
- Febriyanti, R., & Nurhadi., 'Social Interaction Between Muslims And Christians In

- Karangturi Village, Surakarta, Indonesia', *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, (2025)
- Febriyanti, R., 'Social Interaction Between Muslims and Christians in Karangturi Village, Surakarta, Indonesia', *Jurnal Sosiologi Dialekta Social* (2025), hlm. 119-134
- Gillin, J.L., & Gillin, J.P., 'Cultural Sociology: A Revision of An Introduction To Sociology', (1948)
- Junaidi., dkk, 'Religious Moderation Research (2016–2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping', *Harmoni – Jurnal Multikultural dan Multireligius* (2024), 185-214
- Junaidi., Tanszil, S.W., & Suwardani, N.K., 'Religious Moderation Research (2016–2025): Systematic Review And Bibliometric Mapping', *Harmoni*, (2025)
- Kahmad, D., *Sosiologi Agama* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2019)
- Kaylasari, Bernadeta Salwa Nirina., 'Negara Dan Agama Konghucu Di Indonesia: Dampak Kebijakan Orde Baru Dan Reformasi', *Indonesian Character State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta Journal*, (2026)
- Maulida, D., Mengembangkan Toleransi Masyarakat Melalui Pilot Project Desa Pancasila, *Jurnal Pengabdian Widya Dharma*, Widharma (2025)
- Octavia, Indri., 'Peran Pemerintah Desa Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri', *Civics Education And Social Science Journal*, (2022)
- Putri, & Kurniawan, M.A., 'Solidaritas Mekanik Dan Organik Pada Cerpen Cipung

- Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim', *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, (2025), hlm. 11-17
- Rahmat, A.E., & Suhaeb, F.W., 'Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju', *Jurnal Ilmu Social dan Pendidikan*, (2023), hlm. 2139
- Raho, B., *Teori Sosiologi Modern (EDISI REVISI)* (Penerbit Ledaro, 2021).
- Ritzer, G., *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Sekretariat Desa Penampi, *Data Monografi Desa Penampi* (Bengkalis: Desa Penampi, 2024/2025), t.h.
- Setiad, E.M., & Kolip, U., *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2013).
- Setyorini, W., 'Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2020, hlm. 1078-1093.
- Soekanto, S., *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Supriatna, dkk, 'Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Fostering Religious Tolerance in the Digital Era' *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* (2025) hlm. 1-15.
- Syihabuddin, M & Alfani, A.N., 'Co-Existing Muslims and Catholics Promoting Inter-Religious Harmony Through Local Wisdom In Yogyakarta', *Penamas: Jurnal Penelitian Agama* (2024)
- Wulandari, dkk, 'Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Social' *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* (2024),

hlm. 281-296

Wulandari, Sekar Kirana., 'Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial: Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance Within The Framework Of Social Harmony', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, (2024)

Lain-lain

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu, *Kecamatan Bengkulu Dalam Angka 2023* (Bengkalis: BPS Kabupaten Bengkulu, 2023), diakses 29 November 2025, <https://bengkaliskab.bps.go.id/id>

Baznas, 'Percepatan Peningkatan Pengumpulan Dan Pembentukan UPZ Desa Penampi', Diakses 30 Oktober 2024. https://kabbengkalis.baznas.go.id/newsshow/percepatanpengumpulan_danpembentukanupz_didesapenampi

Pemerintah Kabupaten Bengkulu, "*Desa Informatif Di Negeri Junjungan*", Diskominfo Kab. Bengkulu, 10 September 2024. <https://diskominfo.kab.bengkalis.go.id/mobile/detailopini/19261/pemkab-bengkalis-bakal-wujudkan-desa-informatif-di-negeri-junjungan?>

Ratna, 'wawancara 08 April 2026' (2026)

Atiam, 'wawancara 09 April 2026' (2026)

Ridwan, 'wawancara 09 April 2026' (2026)

Rohani, Siti., 'wawancara 11 April 2026' (2026)

Fitri, Julia., 'wawancara 12 April 2026' (2026)

Nurhayati, 'wawancara 12 April 2026' (2026)